

GAYA PENGASUHAN UNTUK MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK AUTIS

Nanzrina Zahara*¹, Suryani Hardjo², Afisah Warda Lubis³ Meutia Naully⁴,
Fillia Dina Anggaraeni⁵

¹Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

* Corresponding Author: Nazrinazahara85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengenai gaya pengasuhan efektif anak autis. Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang ingin diteliti yaitu: bentuk gaya pengasuhan orangtua pada anak autis yang sudah mandiri dan anak autis yang belum mandiri, dan jenis kemandirian pada anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Responden dalam penelitian ini berjumlah dua orang, yaitu ibu dari anak yang menyandang autis. Penelitian ini melibatkan suami responden, terapis anak responden, dan guru tk anak responden. Penelitian ini didukung oleh teori gaya pengasuhan, teori gaya pengasuhan efektif untuk anak autis dan teori kemandirian. Gaya pengasuhan adalah interaksi antara orangtua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan terhadap anak dan mengajarkan nilai atau norma. Gaya pengasuhan efektif adalah cara pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang meliputi penerapan aturan terhadap anak, memilih strategi yang sesuai untuk anak. Anak autis adalah anak yang memiliki suatu kecenderungan perilaku dimana anak tersebut kurang dalam interaksi sosial, perkembangan bahasa terlambat, dan mempunyai dunia sendiri. Kemandirian adalah keterampilan untuk membantu diri sendiri, baik kemandirian secara fisik maupun psikologis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya pengasuhan Authoritarian dan permissive yang telah diterapkan Responden I terhadap anaknya membuat anaknya tidak mandiri, sedangkan pada gaya pengasuhan Responden II adalah gaya pengasuhan authoritative dan gaya pengasuhan efektif membuat anaknya menjadi anak yang mandiri.

Kata Kunci : Gaya pengasuhan efektif, Autis

Abstract

This study is a qualitative research on effective parenting styles of children with autism. In this study there are some things you want investigated, namely: the form of parenting styles in children with autism who are independent and autistic children are not independent, and the kind of self-reliance in children. Data collection techniques used were interviews and observation. Respondents in this study amounted to two people, the mothers of children with autism. The study involved the respondent's husband, a child therapist respondent, the respondent children and teachers tk. The research was supported by the theory of parenting styles, effective parenting styles theory to children with autism and theory of self reliance. Parenting style is the interaction between parents and children, namely how parental attitudes or behaviors when interacting with children including the application of rules against children and teach values or norms. Effective parenting style parenting is the way that suits the needs of children including the application of rules against children; choosing appropriate strategies for the child. Children with autism are children who have a tendency of behavior in which the child is lacking in social interaction, delayed language development, and has its own world. Independence is a skill to help themselves, both physically and psychologically self-reliance. The results of this study concluded that the Authoritarian and permissive parenting styles that have been applied to respondents for their children I do not make the child independent, while the second respondent on parenting styles are

authoritative parenting styles and effective parenting styles to make his son to become independent.

Keywords : *effective parenting style, Autism.*

PENDAHULUAN

Autis berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Penyandang perilaku gangguan autis seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri, istilah autis baru diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, sekalipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad lampau. Dahulu dikatakan autis merupakan kelainan seumur hidup, tetapi kini autis pada masa kanak-kanak ini dapat dikoreksi, dan tata laksana ini dikoreksi pada usia sedini mungkin, sebaiknya jangan melebihi 5 tahun karena diatas usia ini perkembangan otak anak akan sangat melambat. Usia paling ideal adalah 2-3 tahun, Autis adalah suatu gangguan yang menyangkut banyak aspek perkembangan yang bila dikelompokkan akan menyangkut tiga aspek yaitu perkembangan fungsi bahasa, fungsi sosial dan perilaku repetitif. Karena gambaran autis begitu beragam dan setiap saat anak akan mengalami perkembangan, maka penegakan diagnosa tidak bisa begitu saja, sebab bisa saja kemudian diagnosa berubah-ubah dari waktu ke waktu (Handojo, 2004).

Perilaku autis digolongkan kedalam dua jenis, yaitu perilaku yang eksefis (berlebihan) dan perilaku yang deficit (berkekurangan) yang termasuk perilaku eksefis adalah hiperaktif tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul, dan lain sebagainya. Disini juga sering terjadi anak menyakiti diri sendiri. Perilaku deficit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, misalnya: naik kepangkuan itu bukan untuk berkasih sayang melainkan untuk mengambil kue. deficit sensoris sehingga dikira tuli, bennain tidak benar dan emosi yang tidak tepat tanpa sebab, misalnya: tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun (Handojo, 2004).

Sifat-sifat autis umumnya menetapkan hingga dewasa dalam taraf tertentu. Sebagian anak autistik memang dapat mencapai gelar sarjana dan mampu berfungsi secara independen. Sebagian lagi membutuhkan penanganan sepanjang hidup mereka, bahkan mendapatkan perawatan dan tinggal di institusi. Bahkan pada individu autistik dewasa yang memiliki tingkat fungsional paling tinggi pun tetap memiliki defisit pada keterampilan sosial dan komunikasi serta memiliki minat dan aktivitas yang amat terbatas (dalam <http://emakomalasari.blogspot.com/2010/03/penanganan-autisme.html>, 2010).

Menurut Hurlock (1996), seorang anak harus sudah bisa melakukan tugas perkembangannya dan menguasai keterampilan khusus seperti keterampilan dalam makan dan berpakaian sendiri yang dimulai pada masa bayi dan disempurnakan pada masa awal kanak-kanak, kemajuan terbesar dalam keterampilan berpakaian umumnya dimiliki anak pada usia 1,5 dan 3 tahun. Seperti yang terjacli pada "I", "I" adalah anak autis berusia 9 tahun 1 bulan, yang mengalami speech deficit, kalau dilihat dari usia fisiknya "f" tidak sesuai dengan usia kematangan mentalnya, sampai saat ini "I" belum mampu melakukan tugas perkembangan yang seharusnya telah dikuasai oleh anak seusia "f" seperti: makan sendiri tanpa disuapin, pakai baju sendiri, toilet training tanpa dibantu, dan memakai sandal dan sepatu. Sampai saat ini semua ha diatas mash dilakukan anak responden dengan bantuan dari responden. Apakah gaya pengasuhan adalah salah satu penyebab terlambatnya perkembangan "I" dalam menguasai keterampilan tersebut Seperti yang dituturkan responden pada wawancara personal berikut:

"pas saya tau "I" ini didiagnosa autis saya mulai cari-cari tau la gitu info tentang autis,

macam mana ngajarin "I" biar bisa ngurus dirinya sendiri, saya lean gak selamanya hidup didunia inijadi nanti siapa pulak ya lean buk yang ngurus dirinya kalo bukan dia sendiri ".

Sebenarnya orangtua sudah menyadari kalau anaknya bisa diasuh dengan gaya pengasuhan yang benar, namun karena kasihan dan menganggap bahwa "I" adalah anak yang tidak normal orangtua malah selalu membantu dan melakukan apa yang seharusnya bisa dilakukan oleh "I" sendiri.

Menurut Darling & Steinberg (1993) mengasuh anak adalah tugas mutlak setiap orang tua, perilaku yang ditimbulkan anak adalah basil dari asuhan orangtua, anak menjadi mandiri, dewasa dan bertanggung jawab atau menjadi. anak yang nakal salah satunya adalah basil dari asuhan orangtua. gaya pengasuhan adalah kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamian dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang (dalam <http://ratihst-teoripolaasuh.multiply.com>). Menurut Baumrind (1971) pengasuhan pada anak ini didasarkan pada pendekatan tipologis pada studi praktek sosialisasi keluarga. Pendekatan ini berfokus pada konfigurasi dari praktek pola asuh yang berbeda dan asumsi bahwa akibat dari salah satu praktek tersebut tergantung sebagian pada pengaturan kesemuanya. Variasi dari konfigurasi elemen utama pengasuhan (seperti kehangatan, keterlibatan, tuntutan kematangan, dan supervisi) menghasilkan variasi dalam bagaimana seorang anak merespon pengaruh orangtua. Dari perspektif ini, gaya pengasuhan dipandang sebagai karakteristik orang tua yang membedakan keefektifan dari praktek sosialisasi keluarga dan penerimaan anak (dalam<http://ratihst-teoripolaasuh.multiply.com>).

Menurut Baumrind (1971) mengidentifikasi tiga pola yang berbeda secara kualitatif pada otoritas orangtua, yaitu authoritarian parenting, authoritative parenting dan permissive parenting (sunarti,1998). Menurut Maccoby dan Martin (1983) mereka kemudian mentransformasi tipologi ini dengan menggolongkan keluarga berdasarkan tingkat tuntutan orangtua (kontrol, supervisi, tuntutan kematangan) dan tanggapan (kehangatan, penerimaan, keterlibatan). Perbedaan utama antara gaya Baumrind dan Maccoby & Martin adalah Maccoby & Martin membedakan dua tipe pada pola asuh permisif. Dengan demikian kebiasaan cara/gaya orang tua ketika mereka berinteraksi dengan anak-anaknya merupakan dimensi pola asuh yang penting. Perkembangan mentalitas anak memiliki proses pencarian yang panjang bagi orang tua untuk meningkatkan kemampuan perkembangan sosio-emosional (dalam <http://ratihst-teoripolaasuh.multiply.com>). Menurut Diana Baumrind (1971) dalam pandangannya yang tersebar luas percaya bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau menarik diri, tetapi mereka seharusnya mengembangkan peraturan-peraturan untuk anak-anak dan menyayangi mereka (dalam <http://ratihst-teoripolaasuh.multiply.com>).

Tidak dapat dipungkiri lagi, orang tua sangat menentukan dalam setiap aspek perkembangan anak. Pengasuhan sehari-hari sangat memegang peranan pada perkembangan individu autis. Bagaimanapunwalaupun hebatnya terapi yang dijalani anak diluar rumah, orangtua adalah pengasuh yang paling berperan penting dalam kemajuan anak individu autis.

Berdasarkan teori tentang gaya pengasuhan dan adanya keterlambatan perkembangan pada anak autis inilah yang menjadi latar belakang peneliti ingin melakukan penelitian tentang Gaya Pengasuhan Efektif Anak Autis. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya

yang autis, dan bagaimana gaya peogasuhan yang efektif terhadap anak mereka yang autis.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian dalam bidang sosial yang mempelajari pengalaman dan perilaku manusia. Menurut Poerwandari (2007) pendekatan kualitatif dekat dengan cara berpikir kelompok interpretative/fenomenologis. Penelitian kualitatif umumnya bersifat eksploratif dan atau deskriptif, bukan eksplanatif. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip, wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yaitu fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (bounded context), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas.

Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak autis, dengan jumlah responden sebanyak dua orang. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta ketersediaan sumber daya, sebagaimana dikemukakan Patton (dalam Poerwandari, 2007). Sarantakos (dalam Poerwandari, 2007) juga menjelaskan bahwa penentuan responden tidak berfokus pada jumlah besar, melainkan pada kasus yang relevan dengan konteks penelitian, serta dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung. Selain responden, terdapat dua informan yaitu suami dari masing-masing responden yang berperan memberikan informasi tambahan terkait kondisi penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali makna subjektif yang dipahami individu terkait topik penelitian (Banister, dkk dalam Poerwandari, 2007), dengan jenis wawancara informal dan pedoman umum (Patton dalam Poerwandari, 2007). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, seperti transkrip nilai subjek. Alat bantu yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, serta informed consent. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap persiapan (penentuan masalah, subjek, dan instrumen) serta pelaksanaan (wawancara dan observasi langsung di lingkungan subjek).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengorganisasi, mengelompokkan, dan menemukan pola dari data (Bogdan dan Biklen), melalui tahapan membaca data, menemukan tema, melakukan koding, hingga menyusun model (Janice McDrury dalam Moleong, 2005). Keabsahan data mengacu pada konsep kredibilitas, dependability, dan triangulasi (Poerwandari, 2007; Lincoln & Guba dalam Poerwandari, 2007). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data, metode, dan perspektif, seperti membandingkan hasil observasi dengan wawancara serta dokumen, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Data

1. Responden I

Tabel 1. Identitas Responden I, Informan I dan Informan II

No	Identitas	Responden I	Informan I	Informan II
1.	Nama Samaran	Ety	Chandra	Adel
2.	Usia	35	37	25
3.	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
4.	Agama	Islam	Islam	Islam
5.	Suku Bangsa	Jawa	Jawa	Jawa
6.	Pendidikan	SMEA	SMA	S1
7.	Pekerjaan	Supir Angkot	Tidak ada	Terapis
8.	Hubungan dengan responden	-	Suami Responden	Terapis anak Responden

Berdasarkan Hasil Wawancara Bu ety adalah seorang ibu rumah tangga berusia 32 tahun, ia menikah dengan Pak Chandra berusia 34 tahun. Pada saat menikah Bu Ety adalah seorang gadis biasa yang tidak bekerja, sedangkan Pak Chandra pada saat itu juga belum memiliki pekerjaan tetap. Setelah dua tahun menikah mereka dikaruniai seorang anak bernama Imul, sewaktu Bu Ety mengandung Imul Bu Ety pernah mengalami pendarahan selama 4 bulan, Imul lahir dengan normal dan dibantu oleh bidan setelah Bu Ety mengandung selama sembilan bulan, begitu lahir Imul langsung menangis sama seperti anak bayi lain pada umumnya, Imul lahir dengan berat 2,5 kilogram dan panjang 50 centimeter. Sewaktu Imul lahir Pak Chandra sudah mendapat pekerjaan tetap sebagai supir angkot sudako jurusan jalan pelajar-sambu, sedangkan Bu Ety tetap tidak bekerja dan hanya mengasuh Imul. Imul mendapat asi selama 4 bulan kemudian setelah itu imul diberi susu formula oleh Bu Ety, sampai setelah Imul berumur 6 tahun 6 bulan Imul masih minum susu formula. Dari bayi sampai berusia 4 tahun Imul sering menderita sakit.

Pada umur 2 tahun Imul sudah dapat berjalan normal tanpa proses merangkak, sebelum berusia dua tahun Imul sudah bisa mengucapkan satu-satu kata tapi seiring umurnya bertambah kemampuan bicara imul semakin mengalami kemunduran dan tidak berkembang secara optimal. Sampai umur 6 tahun Imul masih pipis dimanapun ia belum bisa menyatakan ingin pipis dan pergi ke kamar mandi, barulah pada usia enam tahun setengah ia mampu buang air kecil di kamar mandi dan bisa menyatakan kalau ingin pipis dengan cara menarik-narik tangan Bu Ety atau Pak Chandra ke kamar mandi. Setelah umur 3 tahun Imul mulai memunculkan perilaku-perilaku yang mengarah autisme seperti bertepuk tangan tanpa henti, kurangnya kontak sosial dengan orang lain dengan orang tua, imul juga suka melompat-lompat kalau imul sedang senang, imul juga selalu tertawa tanpa sebab dengan suara yang keras, dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar, umur 6 tahun Imul sudah bisa mengucapkan eh eh dan bergumam tanpa arti di waktu yang berbeda-beda, imul selalu menghindar apabila ibu mau memeluknya, Imul tidak bisa mendengar suara yang keras seperti suara kendaraan yang meraung, suara geluduk, dan suara-suara yang timbul terlalu keras. Jika mendengar suara yang terlalu keras Imul langsung tantrum (mengamuk) dan menangis keras sambil menutup telinga dan mengambil tempat dipojok, sampai suara

tersebut hilang Imul baru berhenti menangis dan tidak lagi menutup telinganya. Imul mulai menjalani terapi wicara pada waktu berumur 6 tahun 6 bulan. Imul mulai bisa makan sendiri pada umur 6 tahun, prosesnya memang belum sempurna tapi imul sudah respon kalau ada piring berisi makanan diatas meja, awalnya imul makan dengan tangan kiri baru sebulan ini Bu Ety memberi imul makan dengan menggunakan sendok.

Bu Ety tidak pernah mengajarkan Imul makan dengan sendok sendiri atau mengajarkan Imul menyuapkan makanan dengan tangannya sendiri, Bu Ety menganggap kalau Imul anak yang berbeda jadi harus diberikan perhatian yang berbeda dengan cara selalu melayani keperluan pribadi imul seperti makan, minum, toileting, pakai baju dan celana. Komunikasi Imul non verbal, jika imul mau sesuatu ia menarik-narik tangan ayahnya dan pergi ketempat apa yang ia mau itu, dirumah Imul jarang menggunakan baju, ia hanya menggunakan singlet (kaos dalam) karena kalau Imul dipakaikan baju oleh ibunya Imul merasa akan diajak pergi, Imul terns menangis dan mengamuk sambil memukul-mukul Bu Ety agar diajak keluar rumah, oleh karena itu Bu Ety jarang memakaikan Imul baju. Kalau ayah Imul bekerja maka Imul dirumah saja tidak pernah diajak keluar oleh Bu Ety, pernah sekali Imul diajak ke pesta perkawinan oleh Bu Ety, namun melihat keramaian Imul menangis dan mengamuk dan meminta Bu Ety untuk pulang karena Imul tidak suka dengan keramaian. Kalau hari libur ketika Pak Chandra dirumah Imul bisa bermain keluar pagar dan Pak Chandra selalu mengikuti kemanapun Imul pergi, Imul paling suka main becek didepan rumahnya, kalau sudah main becek Imul tahan berlama-lama sampai Pak Chandra membawanya masuk kedalam rumah, sore hari ketika Pak Chandra liburpun Imul selalu dibawa jalan-jalan dengan kereta keliling-keliling daerah rumahnya, Imul sangat senang kalau sudah begitu ia tertawa-tawa sambil bertepuk-tepuk tangan.

Selama ini nenek imul juga turut berperan dalam mengasuh imul, apalagi kalau Bu Ety dan Pak Chandra mau pergi keluar, Imul jarang diajak serta karena khawatir imul menangis dan mengamuk ditempat umum, disamping itu rumah Bu Ety dengan ibunya berdekatan (hanya berbeda 1 rumah dari rumah Bu Ety) karena itu pula mungkin yang menyebabkan nenek Imul sering mengajak Imul main kerumahnya, kalau Imul sudah bermain dirumah neneknya Imul sangat bebas, kebetulan disebelah rumah nenek Imul ada toko kecil yang menjual berbagai jajanan khusus buat anak-anak, Imul bebas mengambil makanan apa saja yang ia mau, setelah itu neneknya yang akan membayar makanan apa saja yang diambil Imul. Hal yang sangat berbeda dengan apa yang dilakukan bu ety terhadap Imul, bu ety tidak pernah sekalipun mengajarkan Imul untuk jajan, ia selalu membuatkan makanan kecil untuk Imul seperti tempe goreng atau terong (wawancara personal 14 februari 2026).

Bentuk-bentuk Gaya Pengasuhan orang tua

a) Gaya pengasuhan authoritarian

Bu Ety menganggap Imul adalah anak yang tidak normal, memiliki kebutuhan dan pengasuhan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Bu Ety tidak pernah mengajari Imul keterampilan kemandirian untuk dirinya, ia selalu membantu apapun yang Imul butuhkan. Bu Ety selalu bantu Imul ngapai aja, karena Bu Ety rasa Imul ga bisa, lagian saya kasian jugak dek sama anak saya ini, inikan bukan kemauan dia jadi autis (Y.1.017). Kalau Imul mau buang air kecil atau buang air besar Bu Imul selalu menunggu sampai Imul selesai, Setelah itu bu imul yang membersihkan kotorannya Imul, hal itu berlangsung sampai

sekarang, karena itu Bu Ety merasa resah bagaimana nanti kalau Imul tidak ada siapa yang akan membantu Imul, karena Imul juga hanya memiliki seorang saudara perempuan. Tapi Ibu Ety berpendapat kalau imul mengerjakan sendiri maka apa yang dikerjakan imul hasilnya tidak baik, misalnya kalau buang air besar pasti kotorannya masih lengket kalau Imul yang membersihkan sendiri (Y.1.031). Bu Ety merasa terkadang imul mengerti apa yang ia katakan, namun terkadang tidak, jadi Bu Ety selalu memberikan apa yang terbaik menurut Bu Ety (Y.1.037). Imul selalu dilayani oleh Bu Ety karena Bu Ety merasa imul anak yang istimewa (Y.1.058). Imul tidak pernah keluar rumah, karena Bu Ety khawatir kalau imul akan menyerang teman sebaya di rumah, oleh karena itu Bu Ety tidak memperbolehkan Imul untuk keluar rumah (Y.1.060). Bu Ety selalu menyuapkan Imul makan apabila imul menarik tangannya (Y.1.062). Bu Ety tidak mau berlama-lama mengajari Imul makan, dia menyuapkan makanan kemulut imul agar cepat, terkadang Bu Ety juga menyuruh Nabila, anak bungsu Bu Ety untuk menyuapkan abangnya (W1/11/0.1014).

b) Gaya pengasuhan permissive

Dalam mengasuh anak autisme, Bu Ety tidak konsisten dalam mengajarkan keterampilan kemandirian, jadi ketika anaknya lambat mengerjakan tugas kemandiriannya Bu Ety langsung membantu Imul mengerjakan misalnya memakai baju, jika Imul disuruhnya memakai baju sendiri pasti akan lama makanya Bu Ety memakaikan baju Imul setiap Imul selesai mandi tanpa pernah konsisten mengajari Imul memakai baju sampai selesai (wawancara personal 14 februari 2011). Bu Ety pernah mengajari imul untuk membersihkan bekas buang air kecilnya, namun dilain waktu Bu Ety membantu Imul membersihkan bekas buang air kecil dan besarnya (Y.1.033). Bu ety juga kadang menyuruh Imul untuk makan sendiri namun terkadang ia membantu Imul juga Untuk makan dengan menyuapkan imul (Y.1.039) pernah juga Bu Ety menyuruh Nabila adik bungsu Imul untuk menyuapkan Imul makan (Y.1.047). Kalau mau pergi ke tempat terapi Bu Imul selalu memakaikan Imul sepatu, namun kalau pulang dari tempat terapi tidak memperbolehkan pulang sebelum Imul memakai sendiri sepatunya (Y.1.041). Bu Ety tidak memiliki peraturan dalam mengasuh Imul, apapun yang Imul mau kalau Imul mengamuk maka ia harus mendapaknya (Y.1.071). Ibu juga tidak konsisten dan tidak memiliki peraturan dalam mengasuh Imul, terkadang Ibu Ety mengajari Imul, namun kalau Bu Ety malas menunggu Imul mengerjakan sesuatu Bu Ety membantu imul mengerjakannya (W2/Y.1.130).

2. Responden II

Tabel 2. Identitas Responden II, Informan I dan Informan II

No	Identitas	Responden I	Informan I	Informan II
1.	Nama Samaran	Indi	Pak Eko	Zainab
2.	Usia	31	37	23
3.	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
4.	Agama	Islam	Islam	Islam
5.	Suku Bangsa	Batak	Batak	Jawa
6.	Pendidikan	S2	S1	S1
7.	Pekerjaan	Dosen Unimed	Pegawai Bank	Guru TK
8.	Hubungan dengan responden	-	Suami Responden	Guru anak Responden

Berdasarkan hasil Hasil Wawancara Bu Indi adalah anak keempat dari empat bersaudara dari sebuah keluarga menengah keatas menamatkan kuliah sl dan s2 nya di Medan, dan sekarang berdomisili di Medan, menikah pada umur 25 tahun dengan Pak Eko yang saat itu berumur 26. Sekarang pekerjaan Bu Indi adalah seorang dosen di fakultas bahasa inggris di sebuah Universitas Negeri di Medan, sedangkan Pak Eko adalah seorang pegawai swasta di sebuah bank konvensional di Medan. Bu indi dan Pak Eko menikah pada tahun 2005. Setahun menikah Bu Indi dan Pak Eko memiliki ~ seorang anak bernama Dion, perkembangan motorik Dion normal, namun Dion dari bayi tidak memiliki kontak mata dan kemampuan sosialnya sangat rendah, Dion bisa berjalan pada umur 2,5 tahun dan bisa berbicara pada umur 3 tahun langsung mengucapkan 2 kata, semenjak umur 2 tahun sudah didiagnosa autisme oleh dokter anak di Penang, Malaysia. Semenjak umur 2 tahun 8 bulan Dion dimasukkan oleh Bu Indi ke playgroup sambil menjalani terapi perilaku oleh terapis dari salah satu tempat pendidikan anak berkebutuhan khusus di Medan. Selama setahun Dion menjalani playgroupnya, lalu melanjutkan masuk ke TK A di yayasan yang sama, selama 2 tahun Dion di TK A karena Dion dianjurkan untuk mengulang kelas, selanjutnya setelah dua tahun di TK A Dion melanjutkan ke TK B sampai sekarang Dion berusia 5 tahun 11 bulan. Kegiatan Dion sekarang dari jam 8 sampai jam 12 yaitu masuk di sekolah TK B, pergi ke sekolah dengan menggunakan becak langganan secara mandiri dan pulang sekolah dijemput lagi dengan becak mesin yang sama, sampai dirumah pukul 12 lewat Dion makan siang, mandi bersama pengasuh lalu istirahat, diwaktu istirahat Dion biasanya menonton tv, bermain game di laptop atau tidur sampai pukul 4 sore Dion menjalani terapi di rumahnya oleh terapis anak berkebutuhan khusus dari suatu tempat terapi di Medan (wawancara personal, 15 februari 2026).

Bentuk-bentuk gaya pengasuhan orang tua

a) Gaya pengasuhan authoritative

Bu Indi menerapkan peraturan yang sesuai dengan kebutuhan Dion, untuk mengajarkan dan membimbing Dion makan sendiri dengan cara memberikan reward berupa boleh menonton tv (Z.1023). Bu Indi menerapkan gaya pengasuhan authoritative dengan membuat peraturan yang sesuai dengan keadaan Dion, Bu Indi juga menerapkan reward-punishment dalam pengasuhannya, setiap peraturan itu tujuannya adalah Bu Indi ingin membentuk Dion menjadi anak yang mandiri (Z.1105). Kalau Dion melakukan sesuatu maka Dion mendapat reward (Z.1111) setelah mandi sore Dion boleh main laptop (Z.1037), kalau Dion mengamuk karena meminta sesuatu Bu Indi menjelaskan bahwa Dion tidak boleh mengamuk dengan membiarkan alasan sosialnya untuk menjelaskan pada Dion kenapa dia harus makan setelah pulang sekolah (Z.1033). Supaya Dion diterima lingkungan maka ia harus menjadi anak yang mandiri (Z.1051).

Berdasarkan hasil wawancara ke 2 pasangan orang tua di atas bahwa Gaya pengasuhan yang diterapkan Bu Ety dan Bu Indy terhadap anaknya adalah gaya pengasuhan Authoritarian dan Gaya pengasuhan permissive, dimana Bu Ety menganggap semua yang ia lakukan adalah untuk kebaikan Imul, disamping itu Bu Ety juga menerapkan gaya pengasuhan permissive dimana tidak adanya komitmen Bu Ety dalam mengasuh Imul dan tidak adanya peraturan terhadap Imul ketika ia melakukan kesalahan, seperti yang diungkapkan Steinberg (dalam Aspin, 2007) dimana orangtua permissive longgar secara

berlebihan, tidak disiplin, dan tidak konsisten. Sedangkan pada pengasuhan yang diterapkan Bu Indi adalah menurut Santrock(1985) pengasuhan authoritative menerapkan aturan-aturan yang sesuai dengan kebutuhan anak bukan berdasarkan kebutuhan orangtua, orangtua seperti ini memiliki ketegasan dalam mengasuh anak dan tetap memiliki komunikasi yang hangat terhadap anak, dimana Bu Indi memberikan peraturan yang tegas kepada Dion kalau Dion memukul adik maka Dion akan dihukum dan ini efektif untuk Dion karena Dion tidak pernah lagi memukul adiknya setelah Bu Indi memberikan hukuman kepada Dion berupa berdiri diteras selama sepuluh menit:

Menurut Puspita (dalam putrakembara.org) bentuk pengasuhan individu autistik adalah: memahami keadaan anak apa adanya, dalam hal ini Bu Indi sadar dan paham bagaimana Dion yang autis dengan jenis "high function autism" hams dididik dengan gaya pengasuhan yang membuatnya menjadi lebih mandiri misalnya: tidak membantu Imul melakukan tugas kemandiriannya seperti makan, pakai baju, mandi, pakai sepatu dan gosok gigi setelah Dion mampu melakukan nya sendiri. Menurut Hudgon (1999) menjelaskan, gaya pengasuhan yang efektif untuk anak autis adalah: observasi perilaku, dimana Bu Indi selalu mencatat apa saja yang sudah bisa dilakukan dan apa saja yang belum bisa dilakukan oleh Dion. Bu Indi juga memantau perkembangan akademik, kemampuan bersosialisasi dan perilaku negative yang ditimbulkan Dion disekolah melalui guru TK nya Dion setelah Bu Indi mengetahui apa-apa saja yang belum dikuasai Dion maka Bu Indi memilih strategi apa yang sesuai untuk Dion agar Dion menguasai keterampilan tersebut, misalnya Bu Indi mengetahui minat Dion adalah menonton iklan maka untuk mengajari Dion menggosok gigi Bu Indi mencari video iklan di youtube dan mengajari Dion menggosok gigi dengan video tersebut dan ini efektif untuk Dion karena setelah itu Dion menyukai aktivitas menggosok gigi dan setiap dua kali sehari Dion rutin menggosok gigi walaupun tanpa ada paksaan dari Bu Indi, hal ini juga dikemukakan oleh Hudgon (1998) dimana orangtua harus memilih strategi yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ditemukan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak autis berkaitan dengan tingkat kemandirian anak. Oleh karena itu, pada bab ini diuraikan kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh, yakni bahwa gaya pengasuhan authoritative berupa pemberian reward dan punishment untuk mempertahankan perilaku positif serta menghilangkan perilaku negatif terbukti efektif pada anak autis responden. Sebaliknya, gaya pengasuhan authoritarian dan permissive yang diterapkan pada anak responden pertama membuat anak menjadi tidak mandiri dan cenderung bergantung pada responden. Responden pertama juga selalu mengobservasi minat dan perilaku anaknya dengan tujuan menjadikan minat anak sebagai reward agar anak mampu menguasai suatu keterampilan. Selain itu, kemandirian anak dipertahankan dengan cara tidak membantu anak, kecuali saat anak mengalami kesulitan. Namun, peran pihak ketiga pada responden pertama justru semakin membuat anak tidak mandiri, karena pihak ketiga cenderung selalu mengikuti kemauan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara. Cetakan Kedelapan. 2012
- Ardial. Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi. Jakarta: Bumi Aksara. 2014
- Istuti, Eka Widia. Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Client Centered untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 5 Bandar Lampung. (Lampung: Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 6. (Online).
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. Ensiklopedia Hadits Shahih Al- Bukhari 1, Ter. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta : Almahia, Cet. I, 2011
- Baqi, Abdul, M . F. Kumpulan Hadist Shahih Bukhari Muslim. Solo : Insan Kail. 2010
- Dapartemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung : CV JART. 2005
- Dewi, Rosa Ariesta. Hubungan Popularitas di Sosial Media dengan Rasa Percaya Diri Pada Managemen Putri Hijab Provinsi Lampung Angkatan 2017. (Lampung: Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017). (Online).
- Fitriana. Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam. Medan: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jurusan Bimbingan Konseling Islam. 2018
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawati S. Teori-Teori Psikologi. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2012
- Hakim. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara. 2005
- Hartuti, Mera. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik VIII SMPN 28 Bandar Lampung. Bandar Lampung: Skripsi BK UIN Lampung. 2018
- Kriyantono, Rachman. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006
- Marika. Pelaksanaan Layanan Terapi Clien Centered dalam Mengatasi Kurang Percaya Diri Peserta Didik SMP PGRI Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017
- Moleong, Lexi. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016
- Putra, Nusa. Penelitian Kualitatif IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013
- Putri, Novia Pratama. Upaya Mengatasi Kepercayaan Diri Rendah Kelayan Melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Realita (Studi Kasus pada Tiga Kelayan di Panti Asuhan Al-Huda Semarang). Semarang: Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. 2011
- Prayitno. Layanan Konseling Individual. Padang. 2004
- Rahayu, Septi. Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok. (Jurnal Skripsi Program S1 1 Universitas Negeri Semarang UNNES. 2017
- Rosita, Herni. Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa.
- Setiawan, Pongky. Siapa Takut Tampil Percaya Diri. Yogyakarta : Parasmu. 2014
- Sheldrake, Ricard. Student Intentions Towards Studying Science At Upersecondary School: The Defferential Effect Of Under-Confidance And Over -Convidence. 2016
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta. 2017
- Suhartono, Irawan. Metodologi Penelitian Sosial. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008

- Suherti, Endang Ertiati. Bagaimana Konselor Bersikap. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012
- Sukardi, Dewa Ketut. Pengantar pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta. 2008
- Sutoyo, Anwar. Pemahaman Individu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017
- ITohirin. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006
- Vita, Yan. Penguatan Sikap Percaya Diri melalui Dreams Book bagi Siswa Kelas I SDN Tegalombo I Kalijambe Sragen. (Sragen: SDN Tegalombo 1 UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kalijambe, 2016), h. 125.
- Walgito, Bimo. Bimbingan dan Konseling (Studi Dan Karier). Yogyakarta : CV. Andi Offset. 2010
- Willis, Sofyan S. Konseling Individu Teori dan Praktek. (Bandung: Alfabeta. 2014)
- Wiwinda. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Assertive Training dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik SMPN 11 Bandar Lampung. Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi
- Yuniarti, Yesi dan Titin Indah Pratiwi. Penggunaan Konseling Rasional Emotif untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa. (Surabaya: Alumni dan Staf FKIP UNESA). Skripsi